

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pasar yang terdiri dari sejumlah instrument keuangan berjangka yang melakukan proses jual beli dalam bentuk utang atau modal. Pasar modal itu juga merupakan perantara atau penghubung antara dua pihak yakni pihak yang membutuhkan dana serta pihak yang akan meminjamkan dana pihak tersebut yaitu emiten dan investor. Para emiten dan investor dapat menanamkan kelebihan dananya dalam bentuk surat berharga. Baik yang berupa saham maupun obligasi dan memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Dalam aktivitas pasar modal kedua belah pihak yang memiliki dana (*investor*) dan yang membutuhkan dana (*emiten*) akan memiliki perbedaan kepentingan yang berbeda. *Go Public* merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk memecahkan masalahnya dalam pendanaan perusahaan dengan memperjualbelikan sahamnya dan mengharapkan manfaat dari penawaran umum yang dapat dirasakan oleh perusahaan yang di sebut (IPO), Hadi (2013). *Initial Public Offering* yaitu (IPO) yaitu kegiatan perusahaan dipasar modal ketika menjual sahamnya untuk pertama kali atau biasa disebut sebagai penawaran umum perdana yang dilakukan dipasar perdana (*Primary Market*). Modal dapat diperoleh perusahaan dengan cara perusahaan tersebut menjual surat berharganya di pasar modal.

Underpricing adalah suatu kondisi dimana harga penutupan saham di pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga saham yang dijual di

pasar sekunder dengan saham yang sama, atau selisih harga positif harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana (Rosyati dan Sabeni 2002 dalam Fitriani 2012). Sehingga pihak investor mempunyai kesempatan dalam memperoleh keuntungan dari selisih harga tersebut, dan juga sebaliknya bila harga saham perdana ditetapkan, maka hal ini dapat merugikan investor karena mereka tidak menerima *initial Public Offering Return*. Pada saat penawaran saham untuk pertama kalinya (IPO), harga ditentukan oleh emiten (perusahaan) dan *Underwriter* (penjamin emisi). Perusahaan yang melakukan IPO menghindari terjadinya *underpricing*, karena perusahaan tidak mendapatkan dana yang maksimal dari penjualan saham perdananya. Bagi sebuah korporasi, penawaran saham perdana (*Initial Public Offering* (IPO) merupakan sesuatu yang lumrah dan wajar. Kerena melalui IPO, bisa meningkatkan ketersediaan modalnya untuk kepentingan usaha dan peningkatan kapasitas produksi. Dalam proses IPO, salah satu tahapan yang paling sulit adalah untuk penetapan harga saham perdana yang sesuai dengan harga pasarnya. Kemudian dalam proses *Go Public* sebelum diperdagangkan dipasar sekunder, saham terlebih dahulu dijual dipasar primer atau sering disebut pasar perdana.

Investor menanamkan dananya di pasar perdana bertujuan untuk memperoleh *initial return* yang di peroleh dari selisih lebih antara harga di pasar sekunder dengan harga perdana. Karena ketika perusahaan pertama kali melakukan penawaran sahamnya ke pasar modal, masalah yang sering dihadapi adalah penentuan harga di pasar perdana tersebut. Karena disisi lain

perkembangan dalam lingkungan bisnis saat ini tentunya akan menciptakan persaingan yang sangat ketat. Hal ini yang dapat mengakibatkan perusahaan melakukan berbagai cara agar bisa bertahan bahkan tumbuh berkembang dalam beberapa iklim persaingan yang dihadapi. Kebutuhan akan penambahan modal semakin besar seiring dengan perkembangan perusahaan. Hal ini yang akan mendorong untuk memilih alternatif-alternatif pembiayaan yang dapat digunakan. Salah satu alternatif pendanaan dari luar perusahaan adalah mekanisme penyertaan yang umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada publik atau sering dikenal dengan *go public*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Permasalahan penting yang dihadapi perusahaan ketika melakukan penawaran saham perdana di pasar modal adalah penutupan besarnya harga penawaran perdana. Jika penentuan harga saham pada saat IPO lebih rendah dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder di hari pertama maka terjadi *underpricing*. Oleh karena itu *underpricing* yang tinggi akan merugikan karena dilihat dari sisi emiten karena perusahaan tidak dapat memperoleh dana secara maksimal. Hal ini disebabkan karena fungsi penjaminannya mengurangi tingkat resiko yang harus ditanggungnya, sehingga perusahaan dinilai lebih rendah dari kondisi yang sebenarnya. Pasti pihak emiten menginginkan harga jual tinggi karena dengan harga jual tinggi penerimaan dari hasil penawaran akan tinggi pula, sudut pandang lain, jika harga yang tinggi akan mempengaruhi respon atau minat calon investor untuk membeli atau memesan saham yang ditawarkan. Oleh karena itu terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi terjadinya *underpricing*, dalam penelitian ini digunakan Umur Perusahaan, Reputasi Underwriter dan *debt to equity ratio* (DER) sebagai variabel independen.

Umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan itu telah berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri biasanya lebih diminati oleh calon investor karena dianggap telah mampu mempertahankan kinerja perusahaan yang baik sehingga masih bertahan sampai sekarang. Jadi semakin tua perusahaan semakin rendah tingkat *underpricing* perusahaan tersebut. Umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan tersebut bertahan dalam persaingan bisnis. Kemudian Reputasi *Underwriter* merupakan anggota dari pasar modal. Peranan *underwriter* diduga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat *underpricing* karena tinggi rendahnya harga perdana saham yang akan dibeli investor tergantung kesepakatan antara penjamin emisi dengan emiten (Hapsari: 2012). *Underwriter* merupakan mediator antara emiten dan calon investor. *Underwriter* yang telah memiliki reputasi yang besar lebih dipercaya untuk menjual dan menjamin saham perusahaan yang akan dijual di pasar perdana. Jadi semakin tinggi reputasi *underwriter* semakin rendah tingkat *underpricing* yang akan timbul. Sedangkan *Debt to Equity ratio* (DER) merupakan rasio perbandingan hutang dan modal (Sugiono: 2009). DER yang tinggi akan mempengaruhi minat masyarakat atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jadi semakin tinggi DER (*debt to Equity ratio*) maka semakin tinggi pula *underpricing*

yang terjadi dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya.

Adapun penelitian terdahulu oleh Wulandari & Yuma Sari (2011) dan Purbarangga (2013) menyatakan bahwa Umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *Underpricing*. Penelitian berbeda yang dilakukan oleh Thoriq, Sri Hartoyo dan Hendro Sasongko (2017) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *underpricing*. Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsari, 2012 menyatakan bahwa Reputasi *underwriter* berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Yuliani, Wahyuni, Bakar (2019) yang menyatakan bahwa reputasi *underwriter* berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Moch, Irfandi, Sri, dan Kiki (2021) yang menyatakan bahwa DER merupakan salah satu variabel yang berpengaruh secara signifikan. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Jihan Kharisma (2022) bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

Berdasarkan Researche gap dan masih terdapatnya hasil penelitian yang berbeda maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham pada Penawaran Umum Perdana (IPO) di BEI”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham pada penawaran umum perdana (IPO) di BEI.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka persoalan penelitian yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah umur perusahaan (*age*) berpengaruh terhadap tingkat *Underpricing* saham?
- b. Apakah reputasi *underwriter* berpengaruh terhadap tingkat *Underpricing* saham?
- c. Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap tingkat *Underpricing* saham?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing* saham.
2. Untuk mengetahui apakah reputasi *underwriter* berpengaruh terhadap *underpricing* saham.
3. Untuk mengetahui apakah *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *underpricing* saham.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Bagi akademik penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham pada penawaran umum perdana (IPO) di BEI.

2. Manfaat Praktis

- Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* pada penawaran umum perdana (IPO) di BEI.
- Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan untuk melakukan penelitian yang serupa.